

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menciptakan berita dalam media massa dengan tujuan menyampaikan serta menyebarkan informasi kepada khalayak secara luas. Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis memiliki seperangkat aturan serta nilai moral untuk mengatur perilakunya yang disebut dengan kode etik jurnalistik. Demi menjaga integritas jurnalis, kode etik jurnalistik ini penting untuk memastikan ketepatan informasi yang diberikan kepada publik. Jurnalis memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar menyampaikan informasi; mereka harus menyajikan berita yang berbasis fakta sesuai dengan kode etik dan Undang-Undang Pers. (Muzakkir, 2020).

Selain menjaga integritas, kode etik jurnalistik juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap media massa serta melindungi hak-hak jurnalis saat menjalankan tugas mereka. Namun, penerapan kode etik jurnalistik menghadapi beberapa tantangan yang dilalui para jurnalis maupun industri media. Beberapa tantangan tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Mulai dari persaingan sengit media massa, pengaruh percepatan media sosial, hingga adanya tekanan pihak-pihak tertentu yang dapat memengaruhi isi berita (Sumadiria, 2006).

Persaingan sengit media massa dapat tergambarkan melalui serial drama *Twenty-Five Twenty-One* dengan memanfaatkan momen pada pertandingan anggar. Semakin bermasalahnya suatu konflik yang diberitakan, maka semakin tinggi pula rating yang didapatkan dan menjadikannya unggul daripada media massa lainnya. Berbagai cara pun dilakukan oleh perusahaan pers maupun para jurnalisnya untuk mendapatkan berita atau informasi yang dapat menarik perhatian penonton.

Twenty-Five Twenty-One (2521) adalah serial drama yang berasal dari Korea Selatan dan memiliki jumlah 16 *episode*. Berlatar tahun 1998, *Twenty-Five Twenty-One* mulai ditayangkan melalui stasiun televisi TVN (saluran hiburan umum di Korea Selatan yang dimiliki oleh CJ E&M) pada Februari 2022 lalu yang juga dapat ditonton melalui platform Netflix. Serial Drama garapan sutradara Jung Ju Hyun ini bercerita tentang persahabatan, kekeluargaan, percintaan, hingga perjuangan para atlet anggar dan jurnalis.

Peran jurnalis menjadi penting karena memiliki berbagai macam tugas serta kewajiban yang berpengaruh pada alur serial drama ini. Disebut demikian karena jurnalis harus meliput kegiatan para atlet anggar serta menyiarkannya sehingga publik dapat mengetahui perkembangan olahraga di negaranya tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Persatuan Wartawan Indonesia, Margiono dalam karya bukunya yang berjudul *Kritik Olahraga Sumohadi Marsis* (2011) menyatakan bahwa seorang jurnalis olahraga tidak hanya bertugas menyajikan laporan pandangan mata tentang peristiwa olahraga untuk memuaskan pembaca,

tetapi juga berperan sebagai pembina olahraga yang aktif dalam mengawasi dan meningkatkan prestasi olahraga (Wahyudin, 2016).

Baek Yi-Jin (Nam Joo-Hyuk), mendapatkan peran utama pria dalam serial drama *Twenty-Five Twenty-One* yang berperan sebagai seorang jurnalis dan memiliki hubungan dengan atlet anggar internasional, Na Hee-Do (Kim Tae-Ri). Perjuangannya untuk menjadi seorang jurnalis menarik perhatian penonton karena meskipun hanya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), ia mendapatkan kesempatan berkat krisis IMF yang terjadi pada saat itu. Kebangkrutan menjadikannya berjuang untuk mendapatkan pekerjaan demi melunasi segala hutang piutang keluarganya. Ia bekerja mulai dari penjual koran hingga pada *episode* akhirnya menjadi seorang pewara berita.

Selain Baek Yi-Jin, ibu dari Na Hee-Do, Shin Jae Kyung (Seo Eun-kyung) juga merupakan seorang jurnalis pada serial drama tersebut. Shin Jae Kyung ialah pewara berita yang harus menyembunyikan identitas anaknya demi profesionalisme jurnalis. Ia harus menghadapi media di mana tempat ia bekerja memanfaatkan konflik di antara para atlet anggar untuk menaikkan rating dan bersaing dengan media lain.

Jika berdasarkan kode etik jurnalistik (KEJ) Indonesia, hal tersebut tentu saja melanggar pasal 1 yang menyatakan bahwa wartawan Indonesia tidak memiliki niat atau itikad buruk. Dalam penafsirannya, tidak memiliki itikad buruk berarti tidak ada niat sengaja ataupun tujuan khusus untuk merugikan pihak lain. Bahkan, menurut seniornya, Baek Yi-Jin pun dinilai tidak mematuhi etika jurnalistik karena mencampuri urusan pekerjaan dengan hubungannya. Demi

mendukung sang kekasih, Baek Yi-Jin rela mengejar juri pertandingan anggar untuk melakukan wawancara dengannya agar mendapatkan pernyataan fakta terkait kemenangan yang menjadi keresahan publik.

Perjuangan Baek Yi-Jin untuk mendapatkan pernyataan dari sang juri tersebut agar mengatasi adanya percepatan penyebaran berita yang tidak sesuai dengan fakta dan dapat memengaruhi publik. Perkembangan teknologi saat ini berpengaruh pada penyebarluasan berita yang dilakukan oleh jurnalis secara cepat dan beragam pada media massa. Meskipun dengan cepat, jurnalis harus menyampaikan informasi yang mampu mempengaruhi perasaan khalayak, sehingga mereka dapat merasakan emosi seperti iba, sedih, gembira, marah, terharu, dan lain-lain (Ardianto, et al., 2007:55).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik ialah proses mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyampaikan berita tentang peristiwa sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Mereka yang melakukan kegiatan ini dikenal sebagai jurnalis atau wartawan.

Pekerjaan atau profesi jurnalis juga dapat digambarkan melalui karya seperti film maupun serial drama yang dinikmati hanya dengan menonton dan memahaminya. Film maupun serial drama merupakan sebuah karya yang dinikmati oleh mayoritas masyarakat karena bentuk produknya bersifat audio visual yang bisa didengar juga dilihat. Produk komunikasi audio visual ini dapat mendeskripsikan sebuah hal dan menjadikannya menarik untuk dinikmati penonton. Sehingga, makna yang terkandung dapat mudah dipahami penonton melalui gambaran tersebut.

Seringkali jurnalis dijadikan sebagai salah satu profesi karakter tokoh dalam sebuah film atau serial drama. Sebuah dokumenter mengenai profesi jurnalistik pernah dibuat dan ditayangkan di Indonesia. Film dokumenter ini merupakan hasil kerja sama beberapa lembaga jurnalistik, salah satunya Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Isu besar yang diangkat adalah tentang penyalahgunaan frekuensi dimana frekuensi yang harusnya milik rakyat dan pekerja pers yang loyalitas utamanya adalah terhadap masyarakat dijadikan alat oleh pemilik media (Aulia, 2023) Indonesia memiliki beberapa film terkait jurnalisme investigasi. Namun sangat disayangkan, film mengenai profesi jurnalis hingga saat ini jarang dibuat atau ditayangkan di Indonesia.

Banyak kalangan remaja maupun dewasa, terlebih generasi milenial dan Z sangat menggemari film maupun serial drama. Hal ini disebabkan oleh perubahan perilaku atau kebiasaan masyarakat Indonesia yang dipengaruhi berbagai kebudayaan asing yang masuk ke dalam negeri ini. Serial drama yang populer ditonton oleh masyarakat Indonesia yaitu berasal dari Korea Selatan. Media untuk menontonnya bisa berlangganan melalui beberapa aplikasi layanan *streaming* atau *video on demand* seperti Netflix yang kini diminati khalayak di Indonesia.

Melalui serial drama ini, Baek Yi-jin bisa dijadikan contoh atau acuan para jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya. Hal itu mendorong peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya serta memahami makna representasi kode etik jurnalistik dari tokoh jurnalis dalam drama *Twenty-Five Twenty-One*. Penting bagi Baek Yi-jin maupun ibu dari Na Hee-do tersebut untuk menerapkan kode etik jurnalistik ketika

menjalankan tugasnya menjadi jurnalis. Berdasarkan asal produksi drama ini, tentu peneliti melihat etika jurnalistik sesuai dengan ketentuan *The Code of Press Ethics* Korea yang berisi 7 poin. Namun, penelitian ini juga mengamati berdasarkan ketentuan kode etik jurnalistik dari negara asal peneliti, Indonesia.

Ada beberapa serial drama asal Korea Selatan yang mengangkat cerita kejournalistikan telah ditonton peneliti, di antaranya "*Healer*", "*While You Were Sleeping*", "*The Good Detective*", "*Twenty-Five Twenty-One*", hingga "*Castaway Diva*" yang baru saja rilis di Bulan November. Dari banyaknya drama yang ditonton tersebut, peneliti memilih "*Twenty-Five Twenty-One*" karena tokoh utamanya merupakan seorang jurnalis.

Selain itu, serial drama ini tidak ada habis masanya meskipun sudah dua tahun dari penelitian ini dilakukan. Dikatakan demikian karena kisah romansa antara sang atlet dengan jurnalis meninggalkan bekas pada hati para penonton sehingga menjadikan khalayak penasaran akan lika-liku dari kedua tokoh tersebut. Melihat popularitas serta konfliknya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada serial drama ini untuk dijadikan sebagai suatu pembelajaran atau kajian kepada para jurnalis maupun khalayak yang berkeinginan menjadi seorang jurnalis agar lebih memerhatikan kode etik jurnalistik.

Analisis dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia untuk dapat mengetahui bagaimana fungsi tanda tersebut dan menghasilkan suatu makna (Tinarbuko, 2008:12). Penerapan teori semiotika pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis tanda-tanda maupun simbol yang ada pada serial drama

Twenty-Five Twenty One. Peneliti memilih semiotika Roland Barthes karena teori ini mengacu pada tiga tingkatan pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui tiga tahap pemaknaan tersebut, peneliti dapat menganalisis berbagai tanda maupun simbol yang ada untuk mengungkapkan bagaimana representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Representasi Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama : Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Drama *Twenty-Five Twenty-One*”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kode etik jurnalistik direpresentasikan dalam serial drama *Twenty-Five Twenty-One*. Spardley menyatakan bahwa efektifnya penelitian bisa dilakukan dengan cara menentukan fokus penelitian berdasarkan permasalahan yang terkait menggunakan teori yang ada. Dalam penelitian ini, teori yang dijadikan sebagai fokus penelitian ialah semiotika Roland Barthes yang dibentuk dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana makna denotasi mengenai representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*?
2. Bagaimana makna konotasi mengenai representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*?
3. Bagaimana makna mitos mengenai representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan metode analisis serta fokus penelitian yang telah ditetapkan dan dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi mengenai representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*?
2. Untuk mengetahui makna konotasi mengenai representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*?
3. Untuk mengetahui makna mitos mengenai representasi kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*?

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dijadikan sebagai acuan sumber referensi maupun tambahan pengetahuan bagi mahasiswa terutama jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik berikutnya. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan aspek akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman ilmiah dalam bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Melalui penelitian ini, peneliti berharap mahasiswa menambah pengetahuan tentang bagaimana kode etik jurnalistik direpresentasikan dalam media populer seperti serial drama serta memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pesan-pesan kode etik jurnalistik tersebut diterima dalam budaya populer.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap adanya penelitian ini dapat menginspirasi para praktisi media maupun jurnalis untuk memahami bagaimana mereka dapat menggambarkan dan mematuhi kode etik jurnalistik dalam karya-karyanya. Melalui karya tersebut itulah, para peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di dalamnya kepada masyarakat umum. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran publik bahwa pentingnya kode etik jurnalistik dalam representasi media populer seperti serial drama *Twenty-Five Twenty-One*.

E. Hasil Penelitian Relevan

Dalam proses penelitian ini, tentu tidak bisa terlepas dari berbagai temuan sebelumnya yang telah dilakukan, yang kemudian dijadikan sebagai referensi dan standar. Beberapa penelitian yang relevan di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang dilakukan oleh Cikal Aulia Rahma (2022) dengan judul “Representasi Profesi Jurnalis pada Drama Serial *Falsify* dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik”. Penelitiannya dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap serial drama Korea Selatan yang berjudul “*Falsify*” dengan memerhatikan tiga pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dari 11 pasal, ada 7 pasal yang dapat dikaitkan dengan beberapa adegan pada drama *Falsify*. Jika dilihat dari perspektif Kode Etik Jurnalistik, yang berkaitan pada adegan dramanya adalah pasal 1, 2, 3, 4, 6, 8, dan 11. Dalam hasil temuannya, serial drama *Falsify* memiliki konflik

utama yang ingin ditonjolkan, yakni mengenai independensi jurnalis dan bagaimana mereka memberitakan. Selain itu, terdapat penyalahgunaan profesi pada pemeran utama untuk kepentingan pribadinya dalam penggalan informasi.

Kedua, penelitian skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang dilakukan oleh Nadia Anis Kusumawati (2019) dengan judul “Analisis Siaran Berita pada Drama Korea Pinocchio dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik”. Nadia Anis Kusumawati melakukan analisis wacana Teun A. V Dijk. yang melalui tiga struktur, makro superstruktur dan struktur mikro. Berbeda dengan yang pertama, penelitian ini menganalisis siaran berita yang ditampilkan pada drama *Pinocchio* tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana etika jurnalistik direpresentasikan dalam drama Korea *Pinocchio*. Berdasarkan analisis adegan yang melibatkan aspek audio visual, penelitian ini menunjukkan bahwa stasiun TV MSC News juga melakukan pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik. Pelanggaran tersebut mencakup manipulasi berita, ketidaknetralan, kurangnya akurasi dalam pelaporan, kurang profesional dalam penyusunan berita, validasi yang tidak tepat, dan penyalahgunaan profesi dalam praktik jurnalistik mereka.

Ketiga, penelitian skripsi Universitas Islam Sultan Agung yang dilakukan oleh Era Susilawati Rahayu (2023) dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea Twenty-Five Twenty-One”. Era Susilawati melakukan penelitiannya untuk mengungkap makna pesan moral dengan analisis semiotika Charles Shaders Peirce melalui tiga indikator, yaitu representamen, *object*, serta interpretan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 18 pesan moral yang disampaikan kepada penontonnya. Pesan-pesan moral tersebut mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan juga hubungan antar manusia dalam konteks sosial. Pendekatan terhadap representamen, objek, dan interpretan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce membantu peneliti untuk memahami fakta-fakta kehidupan sosial dan bagaimana peneliti berinteraksi dengan ilmu atau teori yang dikonstruksikan sebagai dasar dari suatu disiplin ilmu mengenai apa yang harus dipelajari

Keempat, penelitian skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan oleh Devhy Alinur Malik Jaya (2023) dengan judul “Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik : Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Metamorfosis Melawan Stigma Karya Nur Ainan pada Media Online Suakaonline.com.”. Devhy Alinur melakukan penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Analisis mendalam dalam penelitian ini memfokuskan pada elemen visual, komposisi, tata ruang, dan simbol-simbol yang terdapat dalam foto cerita tersebut. Dengan menggunakan pendekatan tiga tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan moral yang disampaikan melalui rangkaian foto adalah tentang ketekunan dalam menghadapi stigma.

Kelima, penelitian skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan oleh Muhammad Ma'mur Abdul Aziz (2023) yang berjudul “Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter *Writing With Fire* : Studi Analisis Semiotika John Fiske”. Muhammad Ma'mur

melakukan penelitian menggunakan studi analisis semiotika John Fiske yang merujuk pada tiga kode-kode sosial, di antaranya level realitas, representasi, serta ideologi.

Film Dokumenter *Writing With Fire* merupakan karya audio visual dari India yang diangkat berdasarkan kisah inspiratif Meera, yakni seorang wanita berprofesi sebagai jurnalis. Peneliti menganalisis dan mendapatkan hasil dengan menyimpulkan bahwa dalam film dokumenter *Writing With Fire*, ada sepuluh adegan yang telah diteliti dan dianggap mampu merepresentasikan sebuah perjuangan dari seorang jurnalis perempuan secara tepat dan ideal.

Keenam, jurnal penelitian Institut Agama Islam Negeri Kediri yang dilakukan oleh Thalia Fikriatur Rosyidah dan Lukman Hakim (2023) yang berjudul “Representasi Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama *HUSH*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan model semiotika Sanders Pierce. Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya 5 kasus pelanggaran kode etik jurnalistik yang terdapat pada serial drama *HUSH*, mulai dari kasus pemalsuan berita hingga gratifikasi dan suap di awal karir para reporter senior.

Selain itu, peneliti menemukan penyebab dan akibat dari adanya pelanggaran kode etik jurnalistik dalam drama ini. Penyebab terjadinya pelanggaran tersebut karena adanya hubungan khusus antara pemimpin Harian Korea dengan petinggi yang terlibat kasus. Penerimaan suap oleh orang-orang yang bekerja di bidang jurnalistik pun dianggap hal yang wajar.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Cikal Aulia Rahma, (2022) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, “Representasi Profesi Jurnalis pada Drama Serial <i>Falsify</i> dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik”	Kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menjelaskan bahwa dari 11 pasal, ada 7 pasal yang dapat dikaitkan dengan beberapa adegan pada drama <i>Falsify</i> . Dalam hasil temuannya, serial drama <i>Falsify</i> memiliki konflik utama yang ingin ditonjolkan, yakni mengenai independensi jurnalis dan bagaimana mereka memberitakan. Selain itu, adanya penyalahgunaan profesi pada pemeran utama untuk kepentingan pribadinya dalam penggalan informasi.	Persamaan: Menganalisis suatu serial drama dengan teori semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan profesi jurnalis dalam perspektif kode etik jurnalistik. Perbedaan: Objek penelitiannya, penelitian ini menganalisis serial drama berjudul <i>Falsify</i> .
2.	Nadia Anis Kusumawati, (2019) IAIN Tulungagung, “Analisis Siaran Berita pada Drama Korea Pinocchio dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik”	Kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Teun A. V Dijk	Penelitian ini memberikan hasil bahwa pelanggaran kode etik juga dilakukan stasiun TV MSC News. Pelanggarannya di antaranya, manipulasi berita, kurangnya sikap independen, kurang akurasi dalam pemberitaan, kurang profesional dalam penyusunan berita,	Persamaan: Meneliti suatu hal kejournalistikan dalam perspektif kode etik jurnalistik. Objeknya serial drama dari Korea Selatan.

			validasi yang tidak tepat, dan penyalahgunaan profesi dalam praktik jurnalistiknya.	
3.	Era Susilawati Rahayu, (2023) Universitas Islam Sultan Agung, “Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea <i>Twenty-Five Twenty-One</i> ”	Kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Shaders Pierce	Hasil dari penelitiannya menemukan adanya 18 pesan moral yang tersampaikan untuk penontonnya. Pesan moral tersebut dapat berkaitan dengan interaksi manusia dengan dirinya sendiri serta dengan orang lain dalam konteks sosial.	Persamaan: Objek penelitian sama yaitu Serial Drama <i>Twenty-Five Twenty-One</i> . Perbedaan: Meneliti pesan moral, teori semiotika yang berbeda.
4.	Devhy Alinur Malik Jaya, (2023) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, “Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik : Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul <i>Metamorfosis Melawan Stigma Karya Nur Ainun pada Media Online Suakaonline.com.</i> ”	Kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes.	Berdasarkan tiga tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam rangkaian foto ialah tentang ketekunan dalam menghadapi stigma.	Persamaan: Menggunakan metode dan teori yang sama. Perbedaan: Objek penelitiannya berupa foto jurnalistik dan menganalisis pesan moral.
5.	Muhammad Ma'mur Abdul Aziz, (2023) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, “Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter <i>Writing With Fire</i> : Studi Analisis Semiotika John Fiske”	Kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotika John Fiske	Peneliti menganalisis dan mendapatkan hasil dengan menyimpulkan bahwa film dokumenter <i>Writing With Fire</i> terdapat 10 scene yang diteliti telah tergambar secara tepat dan ideal dalam merepresentasikan sebuah perjuangan. Dalam penelitiannya,	Persamaan: Menganalisis representasi seorang jurnalis dengan metode dan teori semiotika. Perbedaan: Objek penelitiannya dari film India, dan teori semiotika yang dipilih merupakan semiotika John Fiske

			para tokoh jurnalis perempuan pada film tersebut menunjukkan perilaku gigih dan pantang menyerah saat melakukan investigasi.	
6.	Thalia Fikriatur Rosyidah dan Lukman Hakim (2023), IAIN Kediri, "Representasi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Serial Drama HUSH"	Kualitatif deskriptif dengan model semiotika Pierce	Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya 5 kasus pelanggaran kode etik jurnalistik yang terdapat pada serial drama <i>HUSH</i> , mulai dari kasus pemalsuan berita hingga gratifikasi dan suap di awal karir para reporter senior.	Persamaan: Menganalisis representasi kode etik jurnalistik pada serial drama Korea Perbedaan: Metode penelitian model semiotika Pierce dan juga membahas pelanggaran Kode Etik Jurnalistik.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

1) Teori Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses yang menghubungkan makna dengan bahasa. Hall menggarisbawahi atau menekankan bahwa representasi dapat dipahami sebagai tindakan yang aktif serta kreatif individu dalam memberikan makna terhadap realitas sosial di sekitar kita. Dalam konteks ini, representasi dapat berupa gambaran visual (citra) atau penggunaan kata-kata. Dengan kata lain, representasi ialah cara kita memberikan makna pada objek, peristiwa, atau konsep melalui simbol-simbol yang kita gunakan. Jadi, secara sederhana, representasi adalah cara kita mengartikan dan menyampaikan makna melalui bahasa dan gambaran visual.

Secara umum, Hall menguraikan tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan representasi makna: pendekatan reflektif, pendekatan yang disengaja, dan pendekatan konstruksionis atau konstruktivis. Secara khusus, untuk pendekatan yang terakhir, Hall memperkenalkan dua metode untuk pemeriksaannya: semiotika dan wacana (Hall, 2014: 10-11).

Penelitian ini menggunakan teori representasi dengan pendekatan secara khusus yakni semiotika. Representasi ditunjukkan melalui penelitian ini dengan berbagai simbol maupun tanda yang ada di Serial Drama *Twenty-Five Twenty-One*. Sesuai dengan penelitiannya, peneliti ingin merepresentasikan simbol atau tanda berdasarkan fokus penelitian yaitu kode etik jurnalistik pada tokoh-tokoh yang memiliki profesi jurnalis.

2) Teori Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, semiotika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni “*semeion*” memiliki arti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Semiotika dapat diartikan sebagai suatu studi ilmu atau metode analisis pengkajian tanda untuk memaknai sesuatu dalam konteks berbentuk teks, gambar, skenario, maupun adegan di film. Semiotika berakar dari literasi atau studi klasik maupun skolastik atas seni logika, retorika, serta etika. (Kurniawan, 2003). Maka dapat didefinisikan bahwa semiotika merupakan kajian menggunakan tanda dan bagaimana cara menafsirkan tanda tersebut.

Adapun nama lain dari semiotika, yakni semiologi. Meskipun penggunaan dari masing-masing kata menunjukkan pemikiran yang berbeda dari pemakainya, tetap keduanya memiliki arti yang sama persis. Penggunaan kata semiotik pernah

diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce, bahwa tanda memiliki ciri khusus yang dianggap penting itu merupakan hal utama yang patut diperhatikan oleh semiotik. Ciri khusus pertama ialah tanda yang digunakan harus dapat diamati atau dapat ditangkap serta dipahami dengan indra manusia. Lalu ciri khusus yang kedua, tanda yang digunakan harus menunjukkan sesuatu yang lain atau dapat diartikan bahwa tanda bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan sebuah makna.

Maka, ilmu yang mempelajari mengenai tanda (*sign*) dan tanda itu sendiri sangat berpengaruh untuk mengartikan sebuah makna itulah maksud dari semiotik. Selain itu, ada pendapat dari Preminger bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan menganggap bahwa fenomena sosial yang ada di masyarakat diartikan sebagai tanda. Fenomena sosial tersebut dapat kita artikan melalui tanda baik dalam bentuk budaya, sistem, aturan dan konveksi yang mempunyai makna atau arti (Pradopo, 2003: 119).

Sementara menurut Charles Sanders Peirce, semiotik merupakan cabang ilmu yang memiliki urusan dengan pengkajian tanda serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Menurutnya, semiotika ialah kajian yang mempelajari mengenai tanda (*sign*), fungsi tanda, serta produksi makna. Ada juga menurut pandangan Zoest, tanda merupakan segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati. Maka, tanda tidak terbatas hanya pada benda (Zoest, 1993:18).

Roland Barthes ialah seorang pengikut de Saussurean yang memiliki pandangan bahwa semiotik atau semiologi (istilah kata dari Roland Barthes) pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai beberapa

hal. Dalam konteks ini, memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan atau disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Maksud dari memaknai ialah menunjukkan bahwa objek-objek tidak hanya membawa atau menyampaikan informasi, dalam hal di mana objek-objek tersebut akan dikomunikasikan, tetapi juga mengukur sistem struktur dari tanda. Salah satu aspek penting yang dirambah oleh Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, yang merupakan sifat asli tanda, memerlukan keaktifan pembaca agar berfungsi. Barthes secara lugas mengulas konsep atau apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang mana dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Barthes menyebut sistem ke-dua ini dengan “konotatif”, secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama di dalam buku *Mythologies*nya.

(1) *Signifier* (penanda)

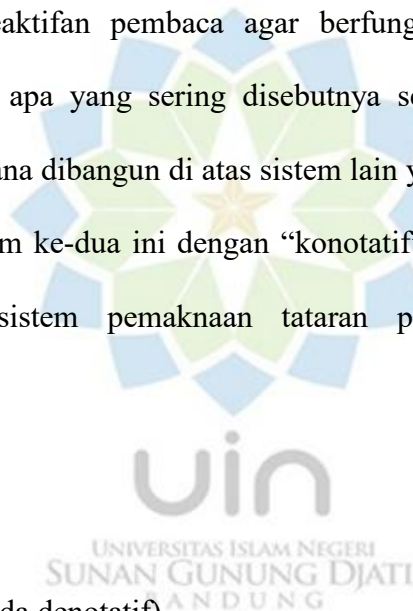
(2) *Signified* (petanda)

(3) *Denotative sign* (tanda denotatif)

(4) *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)

(5) *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)

(6) *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)



Tabel 1.2

Peta Tanda Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz, (dalam Alex Sobur) 2004:69

Berdasarkan uraian serta tabel Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Dengan demikian, menurut konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mencakup kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam konteks pemahaman semiotik atau semiologi Roland Barthes, denotasi dan konotasi merupakan dua tingkat signifikasi yang berbeda. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih berkaitan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi perlawanan terhadap keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya dengan konotasi. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22).

Menurut kerangka Barthes, konotasi memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi juga terdapat dalam mitos, yang dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain juga, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Hubungan teori semiotika Roland Barthes dengan judul penelitian ini ialah adanya relevansi dengan fokus penelitian yang telah tertera sebelumnya. Hal ini dikarenakan semiotika lebih menekankan hal-hal yang tersampaikan melalui simbol atau tanda-tanda. Melalui objek penelitian ini, menjadi suatu hal yang menarik apabila representasi kode etik jurnalistik tersebut dianalisis berdasarkan teori semiotika konsep Roland Barthes yang memiliki langkah pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual yang penulis gunakan, yaitu representasi, profesi jurnalis, kode etik jurnalistik, serta serial drama *Twenty-Five Twenty-One* sebagai objek penelitian ini.

1) Representasi

Dalam konteks media, bahasa, serta komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lainnya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya (Hartley, 2010:265). Media mempresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi

merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan budaya maupun politik, di antaranya gender, bangsa, usia, profesi, kelas, dan lain-lain.

Representasi juga bergantung pada tanda serta citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual (Hartley, 2010). Selain itu, representasi dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas. Seperti halnya pada judul penelitian ini, penulis ingin merepresentasikan kode etik jurnalistik melalui gambar, kata, maupun cerita yang ada pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*.

2) Kode Etik Jurnalistik

Menurut Nicholas Andrei, jurnalis merupakan sebuah profesi dan tentunya tiap profesi pasti mempunyai etika. Profesi jurnalis telah diatur oleh kode etik jurnalistik yang memuat beberapa aturan yang dibentuk dari norma, nilai, dan undang-undang yang ada di Indonesia. Kode Etik Jurnalistik berisi hal-hal yang menjamin terpenuhinya tanggung jawab seorang jurnalis atau wartawan kepada publik pembacanya.

Etika jurnalistik ialah standar aturan perilaku dan moral yang mengikat para jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya. Etika jurnalistik ini tidak hanya untuk memelihara dan menjaga standar kualitas pekerjaan seorang jurnalis, tetapi juga untuk melindungi atau menghindari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan maupun perilaku keliru dari seorang jurnalis (Sari, 2014:131-132). Adapun jumlah Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang perlu diterapkan di Indonesia

yaitu 11 pasal dan *The Code of Press Ethics* negara Korea Selatan, asal dari serial drama ini berisi 6 poin.

3) Serial Drama *Twenty-Five Twenty-One*

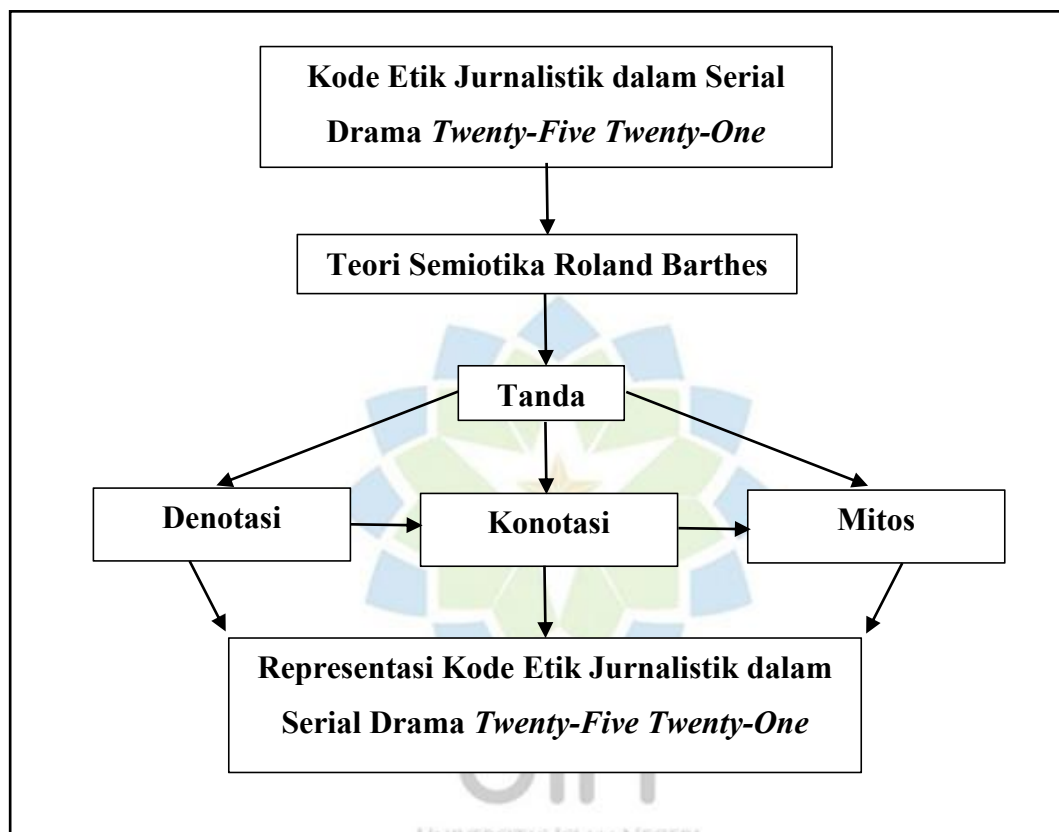
Menurut Morissan, pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan serta karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain dengan melibatkan konflik dan emosi itu dinamakan sebagai drama. Serial drama menuangkan kisah yang menceritakan kehidupan atau karakter seseorang maupun sekelompok orang dengan melibatkan konflik dan emosi. Serial drama terdiri dari episode-episode yang alurnya terhubung satu sama lain dengan tokoh yang sama. Penayangannya ada yang tayang mingguan (*drama weekly*) dan setiap hari (*drama daily* atau *stripping*). Bahkan, ada juga tayang semua episode sekaligus dalam satu waktu (Rosyidah, 2022).

Drama Korea merupakan drama yang ditayangkan pada televisi di Korea dengan format mini-seri dan diproduksi dengan menggunakan bahasa Korea. Drama korea atau sering juga disingkat menjadi “drakor” menyajikan alur cerita dengan berbagai *genre* sehingga dapat menarik minat penonton dari berbagai kalangan. Beberapa *genre* tersebut meliputi romansa, komedi, fiksi, pembunuhan, kesehatan mental, dan lainnya,

Popularitas drakor ini telah berkontribusi pada fenomena umum dari *Hallyu* atau lebih dikenal dengan sebutan *Korean Wave*, yaitu istilah tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara dan memicu penduduknya untuk mempelajari bahasa serta kebudayaan Korea. Salah satu dari seri drama Korea ini ialah *Twenty-Five Twenty-One* yang memiliki genre romansa, komedi,

serta perjuangan. Drama tersebut menceritakan kisah romansa dan kehidupan seorang atlet anggar serta jurnalis.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Mulyana, paradigma merupakan suatu cara pandang yang bertujuan untuk memahami dunia dalam kompleksitasnya. Adanya paradigma menjadikan praktisi dapat menunjukkan sesuatu yang penting, absah, dan masuk akal. Tanpa pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang, praktisi atau peneliti dapat mengetahui apa yang harus dilakukan karena paradigma

bersifat normatif. Paradigma tentu saja tertanam kuat dalam diseminasi para praktisinya (Umanailo, 2019).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, di mana analisisnya berbasis pada pemikiran umum terkait teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis. Teori-teori aliran konstruktivisme ini menyatakan bahwa individu menginterpretasi serta beraksi berdasarkan kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak langsung diterima oleh individu, melainkan diproses terlebih dahulu melalui sudut pandang yang lain terhadap realitas tersebut.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa kebenaran memiliki sifat lebih subjektif, sehingga kebenaran tergantung pada suatu perspektif. Menurut Searle, konstruktivisme didefinisikan sebagai proses untuk membangun makna berdasarkan konstruksi realitas sosial (Sunarto, 2011). Peneliti memilih mengimplementasikan paradigma konstruktivisme karena mengutamakan pemahaman dan pengetahuan mengenai unsur semiotika dengan menekankan subjektivitas dalam konstruksi makna pada serial drama *Twenty-One Twenty-Five*.

Pendekatan yang akan diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis (Wekke, dkk., 2019). Penerapan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, keyakinan, pandangan, juga pemikiran individu maupun kelompok. Dengan penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan bila menjelaskan hubungan atau uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan sifat penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan

untuk mencari prinsip serta penjelasan sehingga membawa pada kesimpulan dari penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Salah satu metode yang dapat mendukung penelitian ini dan sesuai dengan pendekatan kualitatif adalah penerapan metode analisis Semiotika. Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022: 2). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tanda pada *scenes* serial drama *Twenty-Five Twenty-One* agar merepresentasikan kode etik jurnalistik dengan menggunakan konsep Roland Barthes melalui proses tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

3. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tipe data kualitatif, yang bersumber langsung dari bentuk asli data. Jenis data ini bisa berupa informasi lisan, tulisan, atau benda-benda yang peneliti amati secara rinci mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos. Fokusnya adalah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam rangka penelitian ini, data yang dimanfaatkan terdiri dari teks dan materi audio-visual, yang kemudian akan diambil gambar oleh peneliti.

2) Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari sumber utama subjek penelitian ini, yakni serial drama *Twenty-Five Twenty-One* yang dipublikasikan melalui aplikasi layanan *streaming* Netflix. Adapun waktu yang digunakan dalam data primer ini yaitu selama penelitian berlangsung.

(2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini mengacu pada informasi tambahan yang diperoleh dari data asli. Setelah itu, peneliti mencari referensi lagi yang terkait dengan topik penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data sekunder juga bisa didapatkan melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, tesis, dan sebagainya.

4. Unit Analisis

Suatu hal yang menjadi tumpuan pada fokus dan tujuan penelitian ini disebut dengan unit analisis. Suatu penelitian memiliki unit analisis yang dapat berupa benda, orang, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Maka, unit analisis dari penelitian ini ialah tiap *scene* pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*.

5. Teknik Pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek dokumentasi yang dimaksud ialah media audio-visual, yakni serial drama *Twenty-Five Twenty-One*. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara menangkap layar (*screenshot*) dan menjadikannya informasi tersimpan untuk dianalisis berbagai tanda atau makna yang ada.

2) Studi Pustaka

Pengambilan data melalui studi pustaka dijadikan sebagai data pendukung penelitian. Studi pustaka diperoleh melalui penelusuran dengan cara membaca berbagai jenis data yang relevan. Data dapat ditemukan melalui sumber lain seperti internet, kamus, dan lain-lain.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik meningkatkan ketekunan untuk penentuan keabsahan data. Menurut Sugiyono, arti dari meningkatkan ketekunan yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar data maupun peristiwa terekam secara pasti serta sistematis. Teknik meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mencermati hasil-hasil penelitian maupun dokumentasi yang didapat dan membaca berbagai buku referensi temuan yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Dalam mengumpulkan data kualitatif, kredibilitas data dapat dianggap terjamin ketika apa yang dilaporkan sejalan dengan peristiwa yang benar-benar

terjadi. Dengan begitu, yang menjadi objek penelitian ini adalah setiap adegan yang menunjukkan etika jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*.

7. Teknik Analisis Data

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan, maka teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah dengan menjelaskan tiap adegan (*scene*) yang menggambarkan kode etik jurnalistik pada serial drama *Twenty-Five Twenty-One*. Penelitian ini menerapkan analisis data semiotika dengan memanfaatkan konsep Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif melibatkan proses interaktif yang berlangsung secara terus menerus hingga selesai, yaitu sampai data tersebut mencapai tingkat kejenuhan yang diinginkan. Adapun teknik analisis data penelitian ini terbagi menjadi tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992:16) yang diuraikan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Pada tahap ini data dalam serial drama *Twenty-Five Twenty-One* dikumpulkan sesuai dengan jenisnya yang berupa potongan *scene* hasil dari tangkapan layar. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi tiap adegan yang terkait dengan fokus penelitian ini. Kemudian data diteliti sesuai teori semiotika Roland Barthes yang berdasarkan pada tiga tahapan pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

